

Maria Ulfah Anshor

KALAU TERUS TIDAK PEDULI, NU TIDAK AKAN MENJADI BESAR

Menurut Anda, apa yang penting dibahas dalam Muktamar NU mendatang?

Harus ada refleksi. Mungkin peran muktamar mengadakan refleksi, kira-kira apa yang dianggap mendesak dan kritis. Warga NU itu sudah ditarik ke HTI, sebagian Majelis Mujahidin, Jama'ah Islamiyah. Hampir ada tiap cabang yang kena masuk HTI. Kita tidak mempersoalkan sebagian akidah dan amaliahnya mereka, karena sama dengan NU. Tapi *kan* beda ideologi politiknya. Harus dicari kenapa itu terjadi. Mereka rajin melakukan pembinaan intitusi bagi masjid dan mushola, apakah kita tidak pernah menyentuh? Umat itu butuh sapaan, butuh himbauan dari kita.

Bisa menyebut apa yang paling penting?

Menurut saya adalah kultur ekonomi dan pendidikan. Karena pada akhirnya, meskipun ikhlas, tapi harus diberi transport, harus ada penghargaan-penghargaan terhadap prestasi, sehingga orang kemudian tidak mencari sendiri lewat proyek-proyek. Juga ada *reward* dan *punishment*. Misalnya saya Ketua

Fatayat, kalau saya mencari untung melalui lembaga, untuk diri saya sendiri, sangsinya apa? Paling *banter* saya mungkin *dikeluarin*. Lalu saya kan bisa masuk lagi ke Lakpesdam. Kemudian saya cari duit



lagi atas nama Lakpesdam. Terus ketahuan mencari untung lagi, di-keluarin lagi. Kemudian saya masuk lagi ke NU di Lembaga Pelayanan Kesehatan NU. Kalau tidak ada *punishment*, seterusnya begitu.

Menurut saya, hal demikian barangkali karena tidak ada penghargaan, terlepas dari faktor mental. Kalau dasar mentalnya baik, di mana-mana akan baik. Tapi untuk soal yang ini harus diperhatikan. Ini karena pengkaderannya tidak *clear*. Banyak yang hanya *numpang* hidup di NU. Kalau orang yang tipenya seperti ini jangan jadi pengurus. Biarkan dia kerja di NU, karena keahlian, dengan keahliannya kita bayar. Yang penting dia tidak mencari proyek sendiri atas nama NU. Tapi di NU ada orang yang luar biasa, hidup mati hanya mengabdikan di NU. Tapi tidak mendapatkan apa-apa. Dan orang-orang yang ikhlas seperti ini, para mukhlisin, seolah-olah dibiarkan. Tidak diperhatikan sama sekali.

Di sisi yang lain ada orang diberikan kesempatan untuk dirinya sendiri dan tega. Seharusnya ini dimenej, inikan potensi NU, apa pun namanya, perlu dihimpun menjadi suatu kekuatan. Saya pikir ke depan memang harus kembali untuk penguatan institusi.

Seabad usia NU ini kan tinggal enam belas tahun lagi. Jika melihat kondisi NU saat ini, kira-kira apa yang harus dipersiapkan NU?

NU harus melakukan refleksi secara menyeluruh dalam jangka waktu tertentu. Taruhlah misalnya periodik, minimal lima tahun sekali, sepuluh tahun sekali, 25 tahun sekali. Kalau seratus tahun terlalu

jauh, harusnya per lima puluh tahun, selalu ada kebijakan yang diperuntukkan bagi kebaikan NU secara keseluruhan. Kita lihat, adakah kebijakan reflektif itu?

Harusnya ada kebijakan secara organisatoris. Jadi apapun yang terjadi pada NU harus merujuk pada kebijakan itu. Jadi tidak ada lagi, seperti jalan tengah, atau ke sini, ke situ, garis ini, garis itu yang menentukan sendiri-sendiri. Aturan itu adalah kesepakatan bersama, harus dipatuhi. Semua harusnya sama. Ketika ada di tengah jalan, ada yang mau belok-belok, silakan minggir. Jangan *ganggu* institusi.

Ada instruksi misalnya, jika Anda mau terlibat politik praktis, silahkan, dan Anda silahkan keluar. Ada contoh yang saya sangat apresiatif misalnya ketika Gus Sholah waktu itu dicalonkan jadi Wapres. Ia mengatakan, saya mundur dari pengurus NU atau nonaktif. Dia bahkan tidak hanya nonaktif, tapi mundur dari kepengurusan. Sekarang lain, karena tidak ada aturan, kalau ada yang mencalonkan diri tidak mundur, atau nonaktif jadi kalau kalah balik lagi. Lalu di mana kewibawaan institusi?

Jika memperhatikan kondisi NU saat ini, apa kira-kira yang akan terjadi ke depan?

Saya kira yang ada tinggal nama. Jama'ah akan semakin menjauh, karena ke depan itu jama'ah harus disentuh. Siapa yang mau membina jama'ah saat ini? Badan-badan otonom tidak pernah melakukan pembinaan. Itu menurut saya sudah memperhatikan.

Bagaimana Anda melihat PBNU?

Harusnya PBNU itu kan sebagai

pengurus besar atau pusat. Dia mempunyai kebijakan dan ketika melakukan atau merumuskan kebijakan, kebijakan itu yang mewarnai semua batang tubuh NU, di mana ada badan otonom, ada lembaga, dan lain-lain. Ada semacam *blue print* kelembagaan. PBNU kalau membuat kebijakan harusnya tidak parsial, harus jami' dan mani', komperhensif, diakomodir semuanya. Yang terjadi sekarang, kalau PBNU membikin kebijakan, seringkali lupa bahwa PBNU mempunyai lembaga-lembaga, banom-banom, dan warga yang berbeda-beda.

Katakan banom pencak silat misalnya. Itu didirikan oleh NU. Dia harus diwadahi oleh NU, harus bisa diakomodir, dilihat apa implikasi kebijakan yang dibuat tanpa pelibatan. Apa yang dibicarakan oleh PBNU lalu menjadi kebijakan kadang tidak *nyambung* di tingkat bawah. Karena kebijakan ini bukan tidak *back on research*. Yang ada saat ini, yang mau jalan A, ya kebijakan A. Yang mau jalan B, ya kebijakan B. Bahkan yang tragis lagi, yang miris ini adalah program kerja sama dengan suatu lembaga, karena PBNU tidak peduli, akhirnya mengacaukan.

Bagaimana soal relasi di antara Banom atau lembaga NU, apakah sudah solid?

Kalau kita lihat hubungan secara personal, baik-baik saja. Tapi secara institusi menurut saya seharusnya perlu digerakan soal soliditas sebagai lembaga atau banom NU. Jadi satu sama lain saling berkoordinasi, NU ini kan lembaga besar, kita kan bicara NU-nya, kita bicara kebijakan NU. Lembaga ini bisa mengimplikasikan sesuai dengan potensi kita masing-masing. Harusnya ada yang

mensingkronkan.

Saat ini belum?

Bukan belum tapi tidak ada.

PBNU tidak melakukan?

PBNU tidak melakukan. Jadi sendiri-sendiri saja. Fatayat sendiri paling kalau ada kegiatan saja diundang, badan otonom untuk sama-sama menjadi peserta. Atau sebaliknya, Fatayat mengundang yang lain. Saya rasa baru sebatas itu, tidak ada kedalaman. Menurut saya, ke depan harus terintergrasi. PBNU punya kebijakan. PBNU ke depan ini agendanya apa. Melakukan perubahan butuh waktu, butuh komitmen, butuh kebersamaan. Nah, untuk gerak yang sama melakukan upaya integrasi. Maksudnya ke depannya harus terintergrasi satu sama lain terkoordinir. Jangan sampai tumpang tindih. Jangan sampai misalnya kita melihat fenomena rebutan lahan.

Itu harusnya tugas PBNU untuk mengatur siapa mengerjakan apa?

Itu tugas PBNU untuk *men-drive*. Ke depan saya kira harus dimulai.

Membayangkan seabad NU, dengan merujuk pada kondisi saat ini, apa yang harus diperhatikan oleh NU?

Itu tadi, menurut saya harus ada refleksi total. Maksudnya refleksi menyeluruh itu harus ada refleksi perenungan kembali, hingga apa yang sudah dilakukan NU itu dari tahun 2026. Aspek-aspek apa saja yang sudah dilakukan dan dibuat. Apa dalam kurun waktu seperti dalam sejarah kan ada

dalam kurun waktu sekian, aspek keberhasilan apa saja, hingga aspek yang gagalannya itu di mana.

Kita harus melakukan refleksi di semua level, kalau bisa sampai level pusatnya. Dalam jangka sepuluh tahun, apa yang sudah dilakukan PBNU? Kita lihat yang tampak saja. Dari fisik NU itu aja? Bagaimana bangunannya, kantornya, tanahnya, sekolahnya, madrasahya, pesantrennya? Berapa banyak yang betul-betul bisa diklaim bahwa ini benar-benar NU?

Refleksi itu harus ada. Kemudian dari sisi manajerial. Dari situ kita bisa lihat dari tahun 2026 misalnya, kalau terlalu lama taruhlah dari 10 tahun terakhir dari sisi manajerial NU ini dievaluasi mana kelebihan-kelebihan, kekurangannya, lalu apa yang diperkuat, ini baru satu faktor.

Faktor lain yang harus diperbaiki?

Dari segi ekonomi misalnya, berapa banyak sumber-sumber keuangan yang bisa menutupi warga atau kemampuan warga? Bagaimana kemampuan kelembagaan atau organisasi dari segi ekonominya, masih meminta atau sudah mandiri? Ada sumber dana tetap? Apakah dana abadi atau perusahaan atas nama NU? Apa pun namanya tapi ini ada sumber tetap yang bisa menghidupi organisasi.

Soal pilihan apakah ekonomi, politik, budaya. Saya kira harus melihat kembali akan madorotnya. Apakah NU ke depan itu harus sepakat semua harus membangun kultural, buktinya yang kultural harus dibenahi, tapi juga harus ada institusi yang harus di benahi. Menurut saya evaluasi menyeluruh kekuatan kita di mana, kelemahan kita di mana, tantangan ke

depan apa. Lalu kita ke depan mau apa? Kemudian kita rancang kembali hal besar tentang kebijakan NU. Harusnya dirawat, ada kebijakan. Saya sih jujur, yang mengawatirkan jika tidak ditata dari sekarang, apa lagi kepentingan politik praktis yang makin kuat, dalam generasi muda NU ada kepentingan yang kuat. Yang terjadi orang berbondong-bondong ke NU, tapi tidak jelas.

Soal Fatayat. Apa pengalaman Anda menjadi Ketua Fatayat?

Pengalamannya adalah berbeda dengan PBNU, dituduh liberal. Saya jadi aneh. Saya sedih karena yang tertuduh institusi Fatayat. Saya kira saya boleh berbeda dengan siapa pun. Tapi tuduhlah itu ke saya sendiri, jangan ke institusi.

Jadi ini yang membuat saya kecewa dengan PBNU. Fatayat itu muda-muda, saya kira usia saya sudah paling tua. Pendidikan mereka rata-rata master dan doktor. Jadi soal pemikiran itu sudah menjadi sehari-hari mereka, juga mengajar kitab dan lain-lain. Kita sudah biasa berpikir, berbeda, kita merancang program itu berangkat dari ideologi, dari kerangka dasar. Kemudian dirumuskan menjadi visi, misi, jadi program, sehingga yang kita lakukan itu harapannya kita bisa ada perubahan, ada pemberdayaan perempuan. Sampai hari ini, perempuan memang terpuruk bukan penerima keadilan, diskriminasi. Kita melakukan usaha pemberdayaan, lalu ada yang dianggap berbeda, saya kira itu merupakan konsekuensi. Apakah perbedaan itu dilarang? Dan ini yang dikesankan pada Fatayat, berbeda dengan PBNU. Jadi seolah-olah kesannya Fatayat indentik Maria Ulfa. Maria Ulfa identik beda dengan PBNU. Dituduh

macam-macam.

Bagaimana Anda melihat perempuan di NU?

Menurut saya, paling tidak ukurannya Fatayat, teman Fatayat yang relatif pendidikannya cukup baik, cukup kritis, kemudian sehari-harinya mereka pengabdianya sebagai dosen aktif dari NU. Bahwa di antara mereka ada pemikiran yang berbeda, cara pandang sah-sah saja. Inilah sebenarnya kekayaan karena memang pendidikannya berbeda-beda yang satu alumni dari Turki pendidikannya pesantren, yang satu dari pesantren pendidikannya ke UI, yang satu dari pesantren pendidikannya Atmajaya dan jurusannya berbeda-beda, tapi besarnya hampir 80% pesantren.

Kalau soal tidak ada perempuan di kepengurusan PBNU menurut ibu?

Tahun 1998 ada Munas Alim Ulama memberikan kesempatan perempuan untuk bisa menjadi pimpinan lembaga. Tapi tidak ada.

Kenapa tidak ada?

Saya kira karena faktor budaya. Budaya masih menganggap bahwa perempuan itu tidak kompeten. Ada diskriminasi. Budaya tidak menghargai perempuan, dianggapnya laki-laki lebih dominan. Masih ada pikiran itu.

Walaupun pikiran atau anggapan itu tidak korelatif dengan peran-peran yang perempuan NU lakukan selama ini?

Karena *mainstream*-nya masih patriarkis. Saya tidak tahu itu, di luar NU misalnya saya sering diundang menjadi pembicara. Di institusi-institusi lain kita

tidak pernah dianggap rendah. Di NU memang tidak ada isu-isu perempuan. Berapa kali kita usulkan, tidak ada yang merespon. Di luar, perempuan NU, saya kira menjadi corong yang bagus, suara perempuan Muslim, bahkan sampai luar negeri.

Bahwa di dalam fiqih klasik memang tidak ditetapkan, tapi ada fakta-fakta baru hasil penelitian dan kajian yang namanya fiqihkan dinamis bisa berubah. Imam Syafi'i saja ada *qaul jadid* dan *qaul qodim*.

Bagaimana Anda melihat gerakan perempuan di NU?

Melihat gerakan perempuan di NU, selama ini kita belum digerakkan. Karena selama ini bergerak sendiri gitu aja. Pergerakan itu kan, bergerak bersama untuk perubahan, untuk misi yang sama, *gitu kan*. Jadi terkoordinasi. Sekarang jalan sendiri-sendiri. Fatayat jalan sendiri, Muslimat jalan sendiri. Yang lain juga demikian.

Padahal perempuan perempuan NU di luar jadi expert?

Iya, jadi *expert*. Tadi itu, corong suara perempuan muslim Indonesia bahkan dunia. Saya merasa betul, ini paling tidak pengalaman saya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang saya miliki, tentunya untuk isu-isu yang terkait dengan isu perempuan. Kalau di luar kita ditanya banyak pihak. Banyak yang sering tanya kalau NU, PBNU-nya sendiri bagaimana, apa peduli.

Mbak Ermalena, mantan Ketua Fatayat, dia berapa puluh tahun di Fatayat hampir 20 tahun, sama seperti saya. Begitu keluar tidak diakomodir, dia itu di

mana-mana, jadi konsultan di mana-mana. Di NU tidak dihargai. Dari pengalaman seperti itu, saya dengan teman-teman berencana membuat himpunan alumni Fatayat.

Kenapa begitu?

Saya kira seharusnya memang yang baik dan ideal, NU itu ada *platform* untuk gerakan. Selama ini kan tidak ada. Pernah kita mau koordinasi dengan Muslimat, Muslimat juga beda dengan kita. Muslimat melihat Fatayat juga mungkin demikian.

Gerakan bersama itu tidak ada?

Yang sudah dikoordinasi bareng aja koperasi jadi tidak jelas. Pengalaman kita membuat koperasi namanya Annisa, mungkin sudah 10 tahun dirintis. Tiba-tiba diklaim punya Muslimat. Annisa itu gabungan Fatayat-Muslimat diklaim sendiri, mengadu ke PBNU sebagai lembaga, tapi tidak disikapi. Muslimat dan Fatayat diundang bersama, diminta klarifikasinya. Ini tidak ada. Tidak direspon.

Terus membuat himpunan Daiyah Muslimat-Fatayat. Kami ingin bergerak bersama membentuk. Lalu terakhir diklaim bahwa itu himpunan Daiyah Muslimat. Majelis Ta'lim Fatayatnya dihilangkan, karena orang-orang pendirinya pada pindah ke Muslimat. Hal-hal seperti ini akan terus berulang.

Lalu Bagaimana?

Ya, kalau terus tidak peduli, NU tidak akan menjadi besar.

